MENAVIGASI ERA BANI: REKONSTRUKSI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MENUJU INSAN KAMIL

Nila Farah Mazidah
STIT Miftahul Midad Lumajang, Indonesia
e-mail: nilafarah500@gmail.com

Khittotun Nakhidin
STIT Miftahul Midad Lumajang, Indonesia
e-mail: khittotunn@gmail.com

Abstract:This study examines the challenges that the BANI era (Brittle, Anxious, Non-linear, Incomprehensible) presents for the Islamic Religious Education (PAI) curriculum. It also explores how the Love-Based Curriculum (KBC) and deep learning can be integrated, and develops a model for reconstructing the curriculum to support the formation of the insan kamil or perfect human being. The research uses a qualitative case study approach. Data collection methods include semi-structured interviews, classroom observations, document analysis, and expert validation. The data were analyzed using an interactive process that involved data condensation, data display, and drawing conclusions. The main findings show that successfully implementing a transformative curriculum to develop the insan kamil in madrasahs requires alignment at three levels. First, philosophical alignment is needed to integrate the religious vision of the madrasah (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah) with KBC values. Second, pedagogical alignment ensures that deep learning methods match the psychological characteristics of Generation Alpha. Third, structural-temporal alignment organizes learning time and space to meet the needs of reflective instructional activities.
Keywords: BANI era, PAI curriculum, madrasah ibtidaiyah, insan kamil, Love-Based Curriculum.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan era BANI (*Brittle, Anxious, Non-linear, Incomprehensible*) dalam kurikulum PAI, mengeksplorasi integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan deep learning, serta merumuskan model rekonstruksi kurikulum menuju insan kamil. Jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, analisis dokumen, dan validasi ahli, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan utama menunjukkan bahwa implementasi kurikulum transformatif menuju pembentukan insan kamil di madrasah sangat ditentukan oleh

keselarasan simultan pada tiga tingkatan: (1) Keselarasan Filosofis, yaitu bertautnya nilai-nilai visi keagamaan madrasah (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah) dengan nilai KBC; (2) Keselarasan Pedagogis, yaitu kesesuaian antara metode deep learning dengan karakteristik psikologis Generasi Alpha; serta (3) Keselarasan Struktural-Temporal, yaitu keselarasan antara organisasi waktu-ruang pembelajaran dengan tuntutan aktivitas instruksional yang reflektif.

Kata Kunci: era BANI, kurikulum PAI, madrasah ibtidaiyah, insan kamil, Kurikulum Berbasis Cinta.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan abad ke-21 saat ini tengah berada dalam fase disrupsi dan transformasi eksistensial yang sangat radikal. Menurut Cascio, lanskap realitas sosial, ekonomi, teknologi, dan kebudayaan global tidak lagi dapat dijelaskan melalui kerangka kerja VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) yang dirumuskan pada era pasca-Perang Dingin.[1] Sebagai gantinya, Jamais Cascio mengajukan paradigma konseptual baru yang dikenal sebagai era BANI, sebuah akronim dari *Brittle* (kerapuhan sistemik), *Anxious* (kecemasan masif), *Non-linear* (ketidakgarisan kausal), dan *Incomprehensible* (ketidakpahaman atau kompleksitas yang melampaui logika konvensional).[2] Kerangka BANI merefleksikan kondisi di mana tatanan kemasyarakatan dan kelembagaan yang semula tampak kokoh ternyata sangat rentan runtuh secara mendadak akibat disrupsi teknologi eksponensial dan krisis global.[3]

Dalam konteks dunia pendidikan, kerapuhan (*Brittleness*) termanifestasi dari ketidakmampuan sistem persekolahan konvensional dalam merespons akselerasi perubahan zaman;[4] kecemasan (*Anxiety*) meluas di kalangan pendidik, orang tua, dan peserta didik akibat ketidakpastian masa depan kerja serta disrupsi nilai-nilai moral;

[1] Nadia Aurora Soraya dkk., "Nasionalisme Bangsa Di Era VUCA (Volality, Uncertainty, Complexity Dan Ambiguity)," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1238–43, https://doi.org/10. 31316/jk.v6i1. 2701.

[2] Gembong Baskoro, "From VUCA to BANI: A Challenge of Strategic Environment for Higher Education in Indonesia," *Advances in Economics, Business and Management Research*, 2023, 229–35.

[3] Syamsir, "Leadership agility in a VUCA world: a systematic review, conceptual insights, and research directions," tandfonline, diakses 26 September 2026, https://www .tandfonline. com/doi/full/ 10.1080/23311975.2025.2482022.

[4] Shevira Rima Nurfiza dkk., "Pengambilan Keputusan Berbasis Manajemen Resiko Era BANI: Analisis Konseptual Dan Tantangan Bagi Sektor Pendidikan," *AL-AFKAR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 94–109.

proses pembelajaran tidak lagi berjalan secara linear (*Non-linearity*) di mana input instruksional standar tidak lagi menjamin output kualitas karakter yang terukur; serta realitas sosial-keagamaan masa kini semakin sulit dipahami (*Incomprehensibility*) dengan pendekatan dogma formalistik lama.[5] Disrupsi eksistensial ini menuntut reposisi fundamental dan radikal dalam cara lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, merancang, mengartikulasi, serta mengimplementasikan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Secara kontekstual dan empiris, Kabupaten Lumajang di Jawa Timur menjadi laboratorium lapangan yang sangat representatif untuk membaca dinamika artikulasi kurikulum PAI ini. Di tengah lanskap pendidikan keagamaan daerah, MI Nurul Islam Labruk Kidul, yang didirikan pada tahun 1936 oleh tokoh ulama karismatik KH. Anas Mahfuz di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Lumajang, merupakan madrasah tertua di Kecamatan Sumbersuko dengan status akreditasi A (SK 164/BAP-S/M/SK/XI/2017).[6] Kepala Madrasah, Sahroni, S.Pd., yang menjabat sejak tahun 2014, menyatakan dalam wawancara mendalam bahwa animo dan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah ini tergolong 'sangat tinggi' dari tahun ke tahun. Namun, karena keterbatasan kapasitas fisik bangunan dan sarana prasarana yang ada, pendaftaran peserta didik baru terpaksa dibatasi secara ketat hanya sebanyak 90 pendaftar per tahun yang kemudian dibagi ke dalam tiga rombongan belajar.[7]

Pada peringatan Hari Lahir ke-93 tahun 2024, MI Nurul Islam Labruk Kidul berhasil mengukuhkan reputasinya di tingkat regional dengan meraih Juara 1 Lomba Madrasah Inovatif tingkat kabupaten. Data historis dan capaian institusional ini membuktikan bahwa MI Nurul Islam Labruk Kidul memiliki kapasitas kultural,

[5] Oktarina dan Mike Nurmalia Sari, "Menghadapi Era VUCA to BANI: Strategi Pembelajaran Yang Adaptif Dan Inovatif," *EDU RESEARCH* 6, no. 1 (2025): 1143–52, https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.634.

[6] Dokumen, "MI Nurul Islam Labruk Kidul Kec.Sumbersuko Kab.Lumajang," MI Nurul Islam Labruk Kidul Kec.Sumbersuko Kab.Lumajang, diakses 26 September 2026, https://www.misnurulislamlabrukkidul.sch.id/.

[7] Sahroni, S.Pd (kepala Sekolah MI Nurul Islam. Wawancara. Juli 2026

legitimasi sosial yang kuat, serta landasan kelembagaan Ma'arif NU yang relatif mapan untuk menginisiasi dan mengawal inovasi kurikuler yang transformatif.[8]

Namun demikian, di balik deretan capaian reputasional dan trofi inovasi tersebut, terdapat indikasi tantangan struktural dan fragmentasi pedagogis mendalam yang belum tersentuh oleh kebijakan reformasi permukaan. Dokumentasi komprehensif terhadap praktik pembelajaran harian menunjukkan bahwa alokasi waktu pembelajaran telah dipersingkat menjadi 45 menit per jam mata pelajaran, dengan laporan observational yang mengindikasikan bahwa para guru sering kali merasa 'tergesa-gesa dalam mengajar' akibat tuntutan target kurikuler dan keterbatasan durasi. Metode instruksional yang sangat dominan digunakan oleh mayoritas pendidik adalah ceramah satu arah dan tanya jawab formal, yang dipilih terutama karena dianggap 'lebih mudah, praktis, dan efisien' dalam mengejar cakupan materi bab.[9]

Pola instruksional ini mengindikasikan hadirnya fragmentasi mendalam dalam proses transfer pengetahuan agama serta tingginya ketergantungan madrasah pada pendekatan transmisi pengetahuan parsial.[10] Pendekatan mekanistik ini secara inherent berisiko mendegradasi hakikat pembelajaran agama Islam yang seharusnya melatih spiritualitas mendalam, nalar kritis, dan pembentukan karakter *insan kamil* dalam ruang belajar yang tenang dan reflektif.[11] Kajian literatur mengenai pendidikan Islam di era disruptif telah berkembang cukup pesat dalam rentang lima tahun terakhir, namun penelusuran kritis terhadap berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional menunjukkan adanya celah akademis (*academic gaps*) yang sangat signifikan. Pertama, kajian mengenai kerangka era BANI dalam ranah pendidikan sejauh ini masih didominasi oleh studi pada jenjang pendidikan tinggi atau konteks pendidikan umum secara makro, sementara eksplorasi spesifik pada ranah pendidikan

[8] "Miliki Program Bernuansa Pesantren, MI Nuris Raih Terbaik 1 NU Award 2024 Lumajang," NU Online, diakses 26 September 2026, https://jatim.nu.or.id/tapal-kuda/miliki-program-bernuansa-pesantren-mi-nuris-raih-terbaik-1-nu-award-2024-lumajang-l65GY.

[9] Observasi pendahuluan. 7 Juli 2026

[10] Nuwafi Nuwafi dan Ahmad Zarkasyi Zarkazee, "Internalization Of Religious Awareness And Behavior Among Students At Miftahul Ulum Islamic Boarding School," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2026): 1621–37, https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i2.3699.

[11] Siti Nur'aini, "Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Pengembangan Softskill Di Sekolah Tinngi Agama Islam Muhammadiyah Blora," *JURNAL PEDAGOGY* 15, no. 1 (2022): 95–106, https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.117.

dasar Islam masih sangat minim. Studi-studi terdahulu menyoroti bagaimana pendekatan *deep learning* dapat mengoperasionalkan kompetensi transformatif dalam kondisi BANI, namun belum menjawab secara konkret bagaimana arsitektur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah harus merespons secara operasional dinamika BANI tersebut.[12]

Kedua, literatur mengenai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang secara resmi diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah mulai menunjukkan tren peningkatan pembahasan akademis. Kerangka KBC menempatkan nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), empati sosial, kedalaman spiritual, dan toleransi inklusif sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan madrasah. [13] Meskipun demikian, sebagian besar kajian yang dipublikasikan masih berada pada tataran sosialisasi normatif-kebijakan dan wacana konseptual teoritis, serta belum banyak diuji, dikonfigurasi, dan dievaluasi dalam konteks empiris madrasah lokal di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana.

Ketiga, persoalan integrasi antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum di jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih menjadi tantangan mendasar yang belum terselesaikan secara tuntas dalam praktik persekolahan harian. Studi tentang implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 03 Muaro Jambi mengungkapkan bahwa tantangan utama di lapangan meliputi keterbatasan pemahaman konsep integrasi oleh guru, minimnya pelatihan pedagogis kontekstual, kesulitan dalam menyusun modul

[12] Darmawati dan Lilik Hidayat Pulungan, "Curriculum Management in The Era of Industrial Revolution 4.0: A Literature Analysis of Curriculum Change and Adaptation," *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 27, no. 1 (2025): 25–34, https://doi.org/10.21009/jtp.v27i1.54444; Nasrodin, "Relevansi Profil Lulusan Dan Pembelajaran Mendalam Dalam Menjawab Tantangan Era Bani," *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* 5, no. 1 (2026), https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/451; Hamilaturroyya Hamilaturroyya dan Ida Zahara Adibah, "Dinamika Pengembangan Kurikulum Di Era Digital Dalam Menjawab Kesenjangan Konsep Dan Praktik," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2025): 1245–59, https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631.

[13] Ilyas Rohili dkk., "Integrasi Nilai Nilai Islam berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Kurikulum Merdeka di MIN 13 Ciamis," *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan* 8, no. 1 (2026): 25–37, https://doi.org/10.52005/p6dxq320.

ajar interdisipliner, serta tingginya beban administrasi pendidik.[14] Sementara itu, penelitian pada MIM Sainqu Ponorogo menunjukkan bahwa integrasi sains dan Al-Qur'an dapat diupayakan melalui pembelajaran tematik dan kegiatan berbasis eksperimen, meskipun dalam pelaksanaannya tetap mengalami hambatan keterbatasan sarana laboratorium dan kapasitas SDM pendidik.[15]

Keempat, gagasan filosofis *insan kamil*, yakni manusia sempurna yang mengintegrasikan kedalaman spiritual (*qalb*), keunggulan intelektual (*'aql*), dan keluhuran akhlak (amal) telah lama dijadikan cita-cita normatif dalam pendidikan Islam.[16] Akan tetapi, penerjemahannya ke dalam desain kurikulum operasional tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang berhadapan dengan fenomena Generasi Alpha masih memerlukan penajaman akademis dan metodologis. Kajian mengenai profil dan karakter sosial Generasi Alpha pada jenjang SD/MI menunjukkan bahwa peserta didik masa kini memiliki pola pikir visual-digital yang kuat,[17] menyukai kolaborasi namun sangat rentan terhadap disrupsi konsentrasi dan distraksi digital, serta memerlukan pendekatan pendidikan yang menguatkan resiliensi emosional serta etika keagamaan.[18]

Berdasarkan tinjauan kritis terhadap literatur di atas, gap analysis penelitian ini dirumuskan secara eksplisit ke dalam empat poin utama: (1) belum adanya studi empiris yang secara simultan mengaitkan kerangka analitis BANI dengan rekonstruksi kurikulum PAI pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah; (2) belum terintegrasinya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan pendekatan deep learning secara operasional dalam desain kurikulum MI di daerah; (3) studi empiris kurikulum madrasah di Kabupaten Lumajang masih sangat terbatas pada aspek administrasi manajerial dan belum menyentuh dimensi kurikuler-substantif; serta (4) belum

---

[14] Eca Safitri dkk., "Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di MIN 03 Muaro Jambi," *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 3738–45, https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2074.

[15] Mubarok dkk., "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid," *Advances In Education Journal* 2, no. 5 (2026): 292–300.

[16] Abdi Hariawan Akbar dan Muhammad Hilal Ikbar, "Model Pengembangan Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Integrasi Nilai Islam dan Sains: Kajian Literatur," *Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2026): 26–36.

[17] Aini Nurpratiwi, "Generasi Digital Sejak Lahir: Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha," diakses 26 September 2026, https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/572/825.

[18] Annisa Shafa Azaria dkk., "Generasi Alpha Di Persimpangan Pengetahuan: Urgensi Integrasi Ilmu Dalam Membentuk Karakter Dan Pola Pikir Era Digital," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN : 3026-6629* 4, no. 1 (2026): 31–37, https://doi.org/10.62379/jtpp.v4i1.2237.

tersedianya model rekonstruksi kurikulum PAI menuju insan kamil yang teruji secara metodologis, kontekstual, dan aplikatif.

Untuk mengisi ruang kosong akademis tersebut, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) dan kontribusi orisinal pada tiga level utama. Secara konseptual, penelitian ini berhasil mengintegrasikan tiga kerangka teoritis yang selama ini berdiri terpisah yaitu konsep era BANI dari Cascio (2020), kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta (KMA 1503/2025), dan filosofi insan kamil menjadi satu skema rekonstruksi kurikulum PAI yang utuh dan sistematis untuk tingkat pendidikan dasar Islam. Secara kontekstual, penelitian ini tidak sekadar menempatkan Kabupaten Lumajang sebagai lokus geografis, melainkan memosisikannya sebagai kasus empiris kritis tempat berinteraksinya kebijakan lokal, tradisi keagamaan pesantren Ma'arif NU, dan tekanan global era BANI. Secara metodologis, penelitian ini menghasilkan prototipe model kurikulum yang tidak berhenti pada tatanan normatif-filosofis, melainkan operasional dan tervalidasi melalui pendekatan *Educational Design Research* (EDR).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis kualitatif dengan mengadopsi model pengembangan Plomp dan Nieveen.[19] Pendekatan EDR dipilih secara mendasar karena tujuan utama penelitian ini bukan sekadar untuk mendeskripsikan atau memotret fenomena kurikuler secara pasif, melainkan untuk menganalisis model rekonstruksi kurikulum PAI yang kontekstual dengan tantangan era BANI, dan berorientasi pada pencapaian karakter insan kamil. Penelitian ini mengintegrasikan desain studi kasus kualitatif sebagai konteks eksplorasi empiris lapangan. Studi kasus kualitatif berfungsi memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai realitas[20] praktik kurikulum PAI yang sedang berlangsung di MI Nurul Islam Labruk Kidul, mencakup aspek dinamika manajerial madrasah, kultur kelembagaan Ma'arif NU, profil kompetensi pendidik, serta karakteristik peserta didik Generasi Alpha. Penelitian diorganisasikan ke dalam empat fase operasional yang terstruktur:

[19] Oliver C. Robinson dan Deborah Bailey-Rodriguez, "Deductive qualitative research: an integrative approach to designing studies," *Qualitative Research in Psychology* 23, no. 2 (2026): 369–84, https://doi.org/10.1080/14780887.2025.2604773.

[20] Fildza Malahati dkk., "Kualitatif : memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 11, no. 2 (2023): 341–48, https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902.

Partisipan penelitian dipilih secara cermat menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yang ditetapkan secara a priori berdasarkan kebutuhan substantive pada setiap fase penelitian. Kriteria inklusi partisipan mencakup lima kelompok kunci: (1) Kepala Madrasah (1 orang, Sahroni, S.Pd.) yang memimpin madrasah minimal 1 tahun dan memiliki kewenangan manajerial penuh; (2) Wakil Kepala Bidang Kurikulum (1 orang) yang terlibat langsung dalam perancangan dan supervisi dokumen operasional kurikulum PAI; (3) Guru PAI (3–4 orang) yang memiliki masa kerja minimal 2 tahun dan mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, atau Sejarah Kebudayaan Islam; (4) Peserta Didik (8–12 orang) kelas V dan VI yang aktif dalam pembelajaran PAI serta mendapatkan izin tertulis dari orang tua; serta (5) Pakar/Validator (3–4 orang) yang memiliki kepakaran akademis dalam bidang kurikulum pendidikan Islam, teknologi pendidikan, atau desain instruksional.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode melalui empat instrumen utama yang telah dirancang secara khusus:[21] (1) Panduan Wawancara Semi-Terstruktur yang disesuaikan untuk setiap kelompok partisipan guna menggali persepsi tentang era BANI, implementasi KBC, serta hambatan instruksional; (2) Lembar Observasi Kelas untuk merekam secara langsung keterlaksanaan (*enactment*) kurikulum PAI di kelas, interaksi guru-siswa, penggunaan waktu 45 menit, serta penerapan metode pembelajaran minimal pada 6 sesi kelas; (3) Analisis Dokumen terhadap Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), Modul Ajar/RPP PAI, instrumen penilaian, serta artefak hasil belajar siswa; dan (4) Lembar Validasi Ahli berbasis skala Likert 1–4 untuk mengukur tingkat kevalidan isi, kevalidan konstruk, kepraktisan, dan keterbacaan prototipe model yang dikembangkan.

Analisis data kualitatif dan evaluatif dalam penelitian ini menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bergelombang dan simultan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion*

[21] Muhammad Hasan dkk., "metode penelitian kualitatif," *Penerbit Tahta Media*, 2023, https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182.

drawing and verification).[22] Penyajian data diartikulasikan ke dalam matriks tematik, peta konseptual, dan narasi analitik mendalam. Sementara penarikan kesimpulan kualitatif diverifikasi secara ketat melalui empat strategi trustworthiness: kredibilitas (melalui triangulasi sumber/metode, member checking, dan peer debriefing), dependabilitas (melalui audit trail sistematik), konfirmabilitas (pencarian kasus negatif), serta transferabilitas (penyajian deskripsi kontekstual yang tebal/*thick description*)[23]

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Deskripsi hasil penelitian diurai secara faktual berdasarkan penggalian data lapangan di MI Nurul Islam Labruk Kidul Kabupaten Lumajang. Pertama, terkait profil kontekstual kelembagaan, MI Nurul Islam Labruk Kidul merupakan madrasah tertua di Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang, yang didirikan pada tahun 1936 oleh tokoh ulama KH. Anas Mahfuz di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Lumajang. Berdasarkan dokumen profil sekolah resmi, madrasah ini memegang status Akreditasi A secara berkelanjutan berdasarkan SK Nomor 164/BAP-S/M/SK/XI/2017. [24] Kepemimpinan madrasah berada di bawah Sahroni, S.Pd., yang menjabat sebagai Kepala Madrasah sejak tahun 2014 hingga periode penelitian ini berlangsung.

Dalam menjalankan kegiatan pendidikan, MI Nurul Islam Labruk Kidul memiliki beberapa program unggulan keagamaan yang menjadi daya tarik utama masyarakat, antara lain: (1) Excellent Qur'anic School yang menggunakan metode Tilawati secara berjenjang dari Level 1 hingga Level 6, dilanjutkan dengan Kelas Qur'an dan pogram Tahfidz; (2) Program Tahfidzul Qur'an dengan target hafalan Juz Amma hingga Juz 4 yang diselenggarakan atas kerja sama resmi dengan Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh Nahdlatul Ulama (JQHNU) Kabupaten Lumajang; (3) Pembelajaran Aksara Pegon khusus untuk siswa kelas 1 dan 2 dengan target kemampuan membaca dan menulis literasi Islam klasik

[22] Miles Huberman, "Qualitative Approach - an overview | ScienceDirect Topics," 2024, https://www.sciencedirect.com/topics/engineering/qualitative-approach.
[23] Moh Fatkhur Rozaq dkk., "Analisis Data Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1566–77.
[24] Dokumen, "MI Nurul Islam Labruk Kidul Kec.Sumbersuko Kab.Lumajang."

(kitab kuning) yang diakhiri dengan ujian munaqosah dan pemberian sertifikat; serta (4) Program pembiasaan ibadah harian seperti Gerakan Shalat Subuh Berjamaah dan pogram One Day One Amal (Khasanah, 2021). Visi resmi madrasah dirumuskan secara holistik yaitu: "Terwujudnya generasi yang Qur'ani, berprestasi Unggul dalam ilmu dan amal dengan berpedoman pada *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah'*.[25] Ringkasan profil dan program unggulan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Kelembagaan dan Program Unggulan MI Nurul Islam Labruk Kidul

No.	Dimensi Kelembagaan	Deskripsi dan Indikator Empiris
1.	Identitas & Historis	Lembaga pendiri KH. Anas Mahfuz (1936), LP Ma'arif NU Lumajang. Akreditasi A (SK 164/BAP-S/M/SK/XI/2017). Kepala Madrasah: Sahroni, S.Pd. (sejak 2014).
2.	Visi Pendidikan	Terwujudnya generasi yang Qur'ani, berprestasi unggul dalam ilmu dan amal berlandaskan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
3.	Program Qur'ani Unggulan	*Excellent Qur'anic School* (Tilawati Level 1-6), Tahfidzul Qur'an (Juz Amma - Juz 4) bekerja sama dengan JQHNU Kabupaten Lumajang.
4.	Penguatan Literasi Lokal	Pembelajaran Aksara Pegon kelas 1-2, munaqosah dan sertifikasi kelulusan membaca/menulis pegon.
5.	Pembiasaan Karakter	Gerakan Shalat Subuh Berjamaah, pogram One Day One Amal, serta peringatan Hari Besar Islam.

Sumber: Dokumen KOM dan Hasil Pengolahan Data MI Nurul Islam (2026)

Kedua, terkait analisis tantangan era BANI dalam kurikulum PAI, data temuan menunjukkan adanya tekanan struktural dan kerapuhan lingkungan fisik madrasah. Kepala Madrasah secara eksplisit mengakui bahwa keterbatasan ruang fisik telah menjadi kendala paling krusial, di mana seluruh ruang bangunan yang ada—termasuk satu ruang fisik yang dialihfungsikan menjadi museum mini—telah dimaksimalkan untuk menampung kegiatan pembelajaan.[26] Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa animo pendaftar yang sangat tinggi setiap

[25] Observasi. kegiatan pendidikan, MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang. 19 Juli 2026
[26] Sahroni (Kepala MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang). Wawancara. 2 Agustus 2026

tahunnya menyebabkan kepadatan kelas yang tinggi, situasi yang dinilai 'kurang ideal dan membahayakan kenyamanan belajar siswa. [27]

Dampak nyata dari keterbatasan sarana fisik ini merambat langsung pada arsitektur instruksional. Alokasi waktu pembelajaran dipadatkan dan dipersingkat menjadi 45 menit per jam pelajaran PAI. Dalam waktu yang sangat singkat tersebut, para guru dilaporkan merasa terburu-buru dan tergesa-gesa dalam mengantarkan materi. Metode ceramah satu arah serta tanya jawab singkat dipilih sebagai strategi bertahan (*coping mechanism*) utama karena dipandang paling efisien dalam merangkum bab buku teks. Pembagian rombongan belajar menjadi dua kelompok shift di beberapa tingkatan juga memaksa guru PAI untuk mengulang penjelasan materi yang sama sebanyak dua kali dalam sehari, yang memicu kelelahan fisik dan mental pendidik (*burnout*).

Observasi mendalam terhadap 6 sesi pembelajaran PAI memperlihatkan bahwa dari alokasi 45 menit, sekitar 5-10 menit dihabiskan untuk pengkondisian kelas, 25-30 menit untuk ceramah guru, dan sisa 5-10 menit untuk mencatat secara instan. Wawancara dengan guru kelas 2 mengungkapkan fakta bahwa guru merasa harus memberikan penjelasan secara ringkas dan instan, sementara siswa Generasi Alpha belum mampu menyimpulkan pesan pembelajaran secara mandiri. Guru terpaksa 'memancing' jawaban siswa dan menuliskan rangkuman di papan tulis untuk disalin secara mekanis oleh peserta didik ke dalam buku catatan.[28] Pola-pola ini menunjukkan manifestasi konkret dari Brittle (kerapuhan struktural) dan Non-linearitas yang dihadapi madrasah.

Ketiga, terkait respons kelembagaan dan kerangka rekonstruksi kurikulum, tim pengembang MI Nurul Islam Labruk Kidul sejatinya telah berupaya merespons tantangan kurikuler baru. Pada tanggal 23–24 Juli 2026, madrasah menyelenggarakan *'Workshop Deep Learning'* dengan mengundang narasumber dari Sidoarjo untuk membekali pendidik dalam menghadapi kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta (KMA 1503/2025). Kendati demikian, hasil analisis dokumen dan observasi tindak lanjut menunjukkan bahwa workshop seremonial dua hari tersebut belum berdampak substantif pada perubahan iklim kelas.

[27] Observasi. kegiatan pendidikan, MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang. 03 Agustus 2026
[28] Observasi. kegiatan pendidikan, MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang. 03 Agustus 2026

Tanpa pendampingan klinis yang berkelanjutan dan restrukturisasi jadwal, inisiatif deep learning tersebut berisiko terjebak menjadi 'simulasi transformasi' (transformation simulation)—yakni adopsi istilah-istilah baru tanpa mengubah esensi pengalaman belajar siswa. Untuk itu, dirumuskan empat area prioritas rekonstruksi kurikulum PAI sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Empat Area Prioritas Rekonstruksi Kurikulum PAI dalam Era BANI

No.	Area Prioritas	Strategi Rekonstruksi Kurikuler Operasional
1.	Reduksi Fragmentasi Waktu	Mengubah jadwal terpisah 45 menit menjadi model 'Block Time Learning' terintegrasi lintas rumpun PAI (Akidah, Fiqih, Al-Qur'an Hadis) secara tematik.
2.	Kedalaman vs. Penyelesaian	Menggeser fokus guru dari 'penyelesaian cakupan bab buku' menuju 'pembelajaran mendalam (deep learning)' pada kompetensi esensial akhlak insan kamil.
3.	Penguatan Kapasitas Pendidik	Membangun Komunitas Belajar Pendidik (KBP) berbasis pendampingan klinis berkelanjutan, sanad literasi keagamaan, dan pedagogi cinta (KBC).
4.	Asesmen Holistik Qur'ani	Mengintegrasikan instrumen penilaian hafalan/bacaan Qur'an (Tilawati/JQHNU) dengan rubrik sikap sosial-keagamaan dan etika digital Gen Alpha.

Sumber: Hasil Formulasi Analisis EDR dan Rekonstruksi Kurikulum PAI (2025)

B. Pembahasan

Pembahasan analitis penelitian ini difokuskan pada upaya konfrontasi teoritis antara temuan empiris di MI Nurul Islam Labruk Kidul dengan khazanah riset terdahulu. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini[29]mengenai gaya belajar Generasi Alpha yang menunjukkan bahwa pendekatan transmisi pengetahuan linear-konvensional tidak lagi efektif melayani peserta didik digital native. Namun demikian, penelitian ini berhasil memperluas (*extend*) temuan riset

[29] Aini Nurpratiwi, "Generasi Digital Sejak Lahir: Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha."

terdahulu tersebut dengan membuktikan bahwa kegagalan instruksional PAI bukan semata-mata disebabkan oleh lemahnya kompetensi digital guru, melainkan disebabkan oleh arsitektur kurikulum yang secara inheren terfragmentasi dan rigid sehingga tidak memberikan ruang bagi tumbuhnya pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini secara kritis mengonfrontasi asumsi normatif yang berkembang dalam literatur Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagaimana diatur dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025.[30] Literatur KBC selama ini berasumsi optimis bahwa nilai-nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas dapat dengan mudah diinjeksikan ke dalam kelas melalui niat baik pendidik. Akan tetapi, bukti empiris di lapangan menunjukkan bahwa dalam kondisi alokasi waktu yang sangat terbatas (45 menit) dan beban kurikuler yang padat, orientasi kasih sayang tersebut tergerus oleh tekanan mekanistik penuntasan materi. Komunikasi empatik dan dialog mendalam yang menjadi pilar KBC mustahil terwujud jika guru senantiasa diburu oleh alokasi jam terputus. Hal ini membuktikan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan prasyarat struktural-temporal agar tidak berhenti menjadi retorika kebijakan semata.

Demikian pula halnya dengan penerapan kerangka *deep learning* yang diusung dalam reformasi kurikulum nasional. Pembelajaran mendalam menuntut hadirnya tiga elemen kunci: *mindful learning* (pembelajaran kesadaran penuh/bermakna), *meaningful learning* (pembelajaran bernilai mendalam), dan *joyful learning* (pembelajaran menggembirakan). Temuan lapangan membuktikan bahwa ketiga elemen tersebut tidak dapat tumbuh dalam struktur kurikulum yang linear dan terkotak-kotak. Aktivitas inkuiri keagamaan, refleksi tauhid, dan penyelesaian masalah sosial-keagamaan otentik memerlukan blok waktu yang fleksibel serta integrasi interdisipliner antara rumpun PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, SKI) dengan ilmu umum dan kegiatan ke-NU-an.

[30] Rohili dkk., "Integrasi Nilai Nilai Islam berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Kurikulum Merdeka di MIN 13 Ciamis"; Mubarok dkk., "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid."

Secara khusus, integrasi antara tiga pilar deep learning (*mindful, meaningful, joyful*) dengan konsepsi insan kamil menjadi jawaban atas dua dimensi BANI paling krusial bagi Generasi Alpha: *Anxious* (kecemasan) dan *Incomprehensible* (ketidakpahaman). Pendekatan *mindful learning* yang mengintegrasikan latihan kesadaran spiritual dan dzikir melatih ketenangan jiwa (*thuma'ninah*) murid dari kecemasan sosial-digital; meaningful learning menghubungkan doktrin keagamaan abstrak dengan realitas hidup harian murid sehingga ajaran Islam menjadi komprehensif;[31] sementara *joyful learning* menciptakan lingkungan belajar yang ramah, hangat, dan menyenangkan yang memanifestasikan nilai-nilai rahmah dari Kurikulum Berbasis Cinta.

Secara teoretis, penelitian ini menyumbangkan sebuah proposisi filosofis baru yang dinamakan kerangka 'Keselarasan Struktural' (*Structural Alignment*). Kerangka ini menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum transformatif menuju pembentukan insan kamil di madrasah sangat ditentukan oleh keselarasan simultan pada tiga tingkatan: (1) Keselarasan Filosofis, yaitu bertautnya nilai-nilai visi keagamaan madrasah (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah) dengan nilai KBC; (2) Keselarasan Pedagogis, yaitu kesesuaian antara metode deep learning dengan karakteristik psikologis Generasi Alpha; serta (3) Keselarasan Struktural-Temporal, yaitu keselarasan antara organisasi waktu-ruang pembelajaran dengan tuntutan aktivitas instruksional yang reflektif. Tanpa dihadirkannya keselarasan struktural-temporal ini, lembaga pendidikan madrasah hanya akan mengalami 'simulasi transformasi'—yakni perubahan pada tataran istilah dan dokumen KOM tanpa menyentuh esensi pengalaman batin peserta didik.

Dalam konteks rekonstruksi operasional kurikulum, hasil kajian ini menawarkan sebuah skema integrasi terpadu antara program keagamaan unggulan madrasah (seperti Tilawati, Tahfidz JQHNU, dan Literasi Pegon) dengan mata pelajaran PAI formal. Selama ini, program-program unggulan tersebut cenderung berjalan secara terpisah (paralel) dari kurikulum instruksional PAI di kelas. Melalui model rekonstruksi berbasis keselarasan struktural, hafalan

[31] Safitri dkk., "Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di MIN 03 Muaro Jambi."

Al-Qur'an dan literasi Pegon difungsikan sebagai media kontekstualisasi materi Akidah Akhlak dan Fiqih. Sebagai contoh, pembacaan dan penyalinan teks keagamaan berpola Pegon dapat dijadikan sarana latihan konsentrasi kognitif dan penghayatan nilai-nilai estetika keislaman bagi peserta didik Generasi Alpha, sementara target hafalan Juz Amma dikaitkan langsung dengan pemahaman makna ayat dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Pelaksanaan program Aksara Pegon di kelas 1 dan 2 MI Nurul Islam Labruk Kidul terbukti secara empiris membangun jembatan literasi antara khazanah keislaman lokal pesantren Nahdlatul Ulama dengan kurikulum modern. Pembelajaran Pegon tidak sekadar mengajarkan teknis menulis Arab Melayu/Jawa, melainkan melatih ketelitian motorik halus dan rasa bangga terhadap identitas budaya keislaman lokal. Dalam kerangka rekonstruksi kurikulum PAI menuju insan kamil, integrasi Pegon ini memperkuat dimensi spiritual (*qalb*) dan intelektual (*'aql*) peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak tercabut dari akar tradisi keagamaannya di tengah terpaan arus globalisasi era BANI.

Sinergi kurikuler ini tidak hanya mengeliminasi duplikasi beban belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual murid dengan tradisi keilmuan Islam pesantren Ma'arif NU. Dengan demikian, pembentukan karakter insan kamil tidak lagi dibebankan secara terisolasi pada jam-jam pelajaran PAI formal yang terbatas, melainkan diartikulasikan secara terencana melalui seluruh ekosistem pembelajaran madrasah. Implikasi kebijakan dari temuan ini mengisyaratkan perlunya Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang dan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU untuk memberikan fleksibilitas otonomi kurikuler bagi madrasah. Madrasah tidak boleh terus dipaksa mematuhi struktur jadwal linier rigid yang memecah mata pelajaran agama ke dalam kotak-kotak terisolasi. Sebaliknya, regulasi teknis kurikulum harus mendorong skema pembelajaran berbasis blok (Block Time Learning) dan pembelajaran berbasis proyek keagamaan (Religious Project-Based Learning) yang selaras dengan cita-cita Kurikulum Berbasis Cinta (KMA 1503/2025) dan profil insan kamil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian model EDR, dan pembahasan komprehensif yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah menuju pembentukan insan kamil dalam era BANI menghadapi hambatan struktural fundamental yang belum tersentuh oleh reformasi teknis permukaan. Kasus MI Nurul Islam Labruk Kidul Kabupaten Lumajang membuktikan bahwa fragmentasi waktu pembelajaran (slot 45 menit), keterbatasan sarana fisik, dominasi metode ceramah-transmisi, serta orientasi penuntasan bab teks merupakan manifestasi nyata dari ketidaksesuaian antara arsitektur kurikulum linear lama dengan karakteristik peserta didik Generasi Alpha dan tuntutan era BANI. Inisiatif pelatihan seperti Workshop Deep Learning berisiko menjadi sekadar 'simulasi transformasi' apabila tidak disertai dengan restrukturisasi jadwal dan pendampingan pedagogis yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini berhasil memperluas khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menyoroti pentingnya dimensi struktural-temporal sebagai variabel kunci dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KMA No. 1503 Tahun 2025) dan mengintroduksi kerangka 'Keselarasan Struktural' (Structural Alignment) yang menghubungkan dimensi filosofis, pedagogis, dan temporal pembelajaran. Implikasi praktisnya mengamanatkan pentingnya reorientasi arsitektur jadwal pembelajaran madrasah menuju model 'Block Time Learning', penguatan kapasitas Komunitas Belajar Pendidik, serta integrasi asesmen holistik yang menyatukan capaian hafalan Qur'an dengan karakter akhlakul karimah.

Penelitian ini memiliki empat batasan studi (limitations) yang perlu dinyatakan secara transparan: (1) data empiris yang digunakan sebagian besar bersumber dari analisis dokumen, observasi kontekstual, dan wawancara kualitatif, serta belum mencakup data kuantitatif dari siklus implementasi prototipe EDR secara komprehensif pada skala luas; (2) tidak tersedianya data eksplisit mengenai persepsi langsung pemangku kepentingan madrasah (kepala, guru, siswa) terhadap terminologi BANI secara teoretis murni; (3) fokus penelitian yang bertumpu pada studi kasus tunggal di MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang membatasi generalisasi statistik temuan ke seluruh konteks madrasah di Indonesia; serta (4) durasi pengamatan yang terbatas belum memungkinkan evaluasi dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter insan kamil. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan uji coba empiris prototipe model rekonstruksi kurikulum ini melalui penelitian tindakan atau eksperimen kuasi multi-situs pada berbagai madrasah di Jawa Timur.

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Lumajang, Kepala Madrasah beserta segenap dewan guru dan staf MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang yang

telah memberikan izin, keterbukaan akses data, serta kerja sama yang sangat produktif selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang serta para pakar validator kurikulum yang telah memberikan masukan bernilai demi penyempurnaan prototipe rekonstruksi kurikulum ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aini Nurpratiwi. "Generasi Digital Sejak Lahir: Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha." Diakses 26 September 2026. https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/572/825.

Akbar, Abdi Hariawan, dan Muhammad Hilal Ikbar. "Model Pengembangan Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Integrasi Nilai Islam dan Sains: Kajian Literatur." *Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2026): 26–36.

Azaria, Annisa Shafa, Mutiara Ramadhani, Rihana Zahirah, Sharfina Luthfi, Nawfal Habibi, dan Evvi Hamidah. "Generasi Alpha Di Persimpangan Pengetahuan: Urgensi Integrasi Ilmu Dalam Membentuk Karakter Dan Pola Pikir Era Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN : 3026-6629* 4, no. 1 (2026): 31–37. https://doi.org/10.62379/jtpp.v4i1.2237.

Baskoro, Gembong. "From VUCA to BANI: A Challenge of Strategic Environment for Higher Education in Indonesia." *Advances in Economics, Business and Management Research*, 2023, 229–35.

Darmawati, dan Lilik Hidayat Pulungan. "Curriculum Management in The Era of Industrial Revolution 4.0: A Literature Analysis of Curriculum Change and Adaptation." *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 27, no. 1 (2025): 25–34. https://doi.org/10.21009/jtp.v27i1.54444.

Dokumen. "MI Nurul Islam Labruk Kidul Kec.Sumbersuko Kab.Lumajang." MI Nurul Islam Labruk Kidul Kec.Sumbersuko Kab.Lumajang. Diakses 26 September 2026. https://www.misnurulislamlabrukkidul.sch.id/.

Hamilaturroyya, Hamilaturroyya, dan Ida Zahara Adibah. "Dinamika Pengembangan Kurikulum Di Era Digital Dalam Menjawab Kesenjangan Konsep Dan Praktik." *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2025): 1245–59. https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631.

Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, dkk. "METODE PENELITIAN KUALITATIF." *Penerbit Tahta Media*, 2023. https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182.

Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, dan Shaleh Shaleh. "Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai

Metodologi." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 11, no. 2 (2023): 341–48. https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902.

Miles Huberman. "Qualitative Approach - an overview | ScienceDirect Topics." 2024. https://www.sciencedirect.com/topics/engineering/qualitative-approach.

Mubarok, M. Mubin, Muhammad Sholeh, dan Rifqi Khairul Anam. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid." *Advances In Education Journal* 2, no. 5 (2026): 292–300.

Nasrodin. "Relevansi Profil Lulusan Dan Pembelajaran Mendalam Dalam Menjawab Tantangan Era Bani." *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* 5, no. 1 (2026). https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/451.

NU Online. "Miliki Program Bernuansa Pesantren, MI Nuris Raih Terbaik 1 NU Award 2024 Lumajang." Diakses 26 September 2026. https://jatim.nu.or.id/tapal-kuda/miliki-program-bernuansa-pesantren-mi-nuris-raih-terbaik-1-nu-award-2024-lumajang-l65GY.

Nur'aini, Siti. "Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Pengembangan Softskill Di Sekolah Tinngi Agama Islam Muhammadiyah Blora." *JURNAL PEDAGOGY* 15, no. 1 (2022): 95–106. https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.117.

Nurfiza, Shevira Rima, Syarifah Puspita Dewi, dan Agung Setiabudi. "Pengambilan Keputusan Berbasis Manajemen Resiko Era BANI: Analisis Konseptual Dan Tantangan Bagi Sektor Pendidikan." *AL-AFKAR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 94–109.

Nuwafi, Nuwafi, dan Ahmad Zarkasyi Zarkazee. "Internalization Of Religious Awareness And Behavior Among Students At Miftahul Ulum Islamic Boarding SCHOOL." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2026): 1621–37. https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i2.3699.

Oktarina, dan Mike Nurmalia Sari. "Menghadapi Era VUCA to BANI: Strategi Pembelajaran Yang Adaptif Dan Inovatif." *EDU RESEARCH* 6, no. 1 (2025): 1143–52. https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.634.

Robinson, Oliver C., dan Deborah Bailey-Rodriguez. "Deductive qualitative research: an integrative approach to designing studies." *Qualitative Research in Psychology* 23, no. 2 (2026): 369–84. https://doi.org/10.1080/14780887.2025.2604773.

Rohili, Ilyas, Diansyah Permana, Harsing, dan Qiqi Yuliati Zaqiah. "Integrasi Nilai Nilai Islam berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Kurikulum Merdeka di MIN 13 Ciamis." *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan* 8, no. 1 (2026): 25–37. https://doi.org/10.52005/p6dxq320.

Rozaq, Moh Fatkhur, Saeful Anam, dan Nashrullah. "ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1566–77.

Safitri, Eca, Ukhty Nadhiroh, dan Dian Lestari Yuningrum. "Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di MIN 03 Muaro Jambi." *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 3738–45. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2074.

Soraya, Nadia Aurora, Salsa Ayuning Tyas, dan Virgin Kristina Ayu. "Nasionalisme Bangsa Di Era VUCA (Volality, Uncertainty, Complexity Dan Ambiguity)." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1238–43. https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2701.

Syamsir. "Leadership agility in a VUCA world: a systematic review, conceptual insights, and research directions." Tandfonline. Diakses 26 September 2026. https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311975.2025.2482022.